

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Menulis

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (KBBI,2005:1219). Menulis adalah sebagai kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana (Suparno,2008:1.3).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu (Tarigan dalam Yulinar 2009:8). Menulis merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu (Akhadiah dalam Yulinar 2009:8). Menulis adalah menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa tulis (Depdiknas, 2003:6).

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa menulis adalah menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa tulis (Depdiknas, 2003:6) karena menulis karangan narasi merupakan tulisan yang menuturkan perbuatan dan pengalaman yang dialami seseorang.

2.1.2 Jenis-Jenis Menulis

Jenis-jenis menulis karangan ada bermacam-macam, antara lain :

- a. menulis karangan narasi;
- b. menulis karangan argumentasi;
- c. menulis karangan deskripsi;
- d. menulis karangan persuasi;
- e. menulis karangan eksposisi.

2.1.3 Langkah-Langkah Menulis Karangan

- 1) Menentukan tema;
- 2) Mengumpulkan bahan;
- 3) Menyusun kerangka karangan;
- 4) Mengembangkan karangan menjadi sebuah karangan yang utuh.

2.2 Karangan Narasi

2.2.1 Pengertian Karangan Narasi

Narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu (suparno,2006:4.54). Narasi adalah suatu bentuk karangan tentang serangkaian kejadian yang diatur berdasarkan urutan waktu (Rustamaji dan Priyantoro,2004:61). Sejalan dengan pendapat di atas Keraf (2007:136) menjelaskan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu.

Dalam karangan narasi (cerita) umumnya ada pelaku, peristiwa, konflik, dan penyelesaiannya. Peristiwa yang ada dalam karangan narasi dapat berupa hal-hal yang bersifat realitas maupun imajinatif (khyalan) belaka. Narasi mementingkan urutan kronologis dari suatu peristiwa serta masalah. Pengarang bertindak sebagai sejarawan atau tukang cerita seperti yang dikutip Arisa dalam (Parera, 1984:3).

Karangan narasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) bersumber dari fakta atau sekedar fiksi;
- 2) beberapa rangkaian peristiwa;
- 3) bersifat menceritakan. (Narsito, 1999:39)

2.2.2 Struktur Narasi

Struktur sebuah narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya. Komponen-komponen tersebut adalah (a) alur, (b) latar, (c) tindak-tanduk atau perbuatan, (d) penokohan, (e) sudut pandang, (Keraf, 2007:145)

a) Alur

Alur adalah interrelasi fungsional antara unsur-unsur yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran) dan sudut pandang, serta ditandai klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi (Keraf, 2007:147). Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998:113) alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa yang dihubungkan secara kausal.

Dari pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Keraf yang menyebutkan bahwa alur adalah interrelasi fungsional antara unsur-unsur

yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran) dan sudut pandangan, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu, yang sekaligus menandai bagian-bagian dalam keseluruhan narasi (Keraf, 2007:147).

b) Tindak –Tanduk Perbuatan

Tindak –tanduk atau perbuatan adalah segala tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam narasi. Ciri uatam yang membedakan antara narasi dengan deskripsi adalah aksi atau tindak-tanduk. Tanpa rangkaian tindak-tanduk, maka narasi itu akan berubah menjadi sebuah deskripsi, karena semuanya dilihat dalam keadaan yang statis. Rangkaian tindakan atau perbuatan menjadi landasan utama untuk menciptakan sifat dinamis sebuah narasi (keraf, 2007:156).

c) Latar (Setting)

Latar disini ialah tempat dan atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh (Suparno, 2006:4.42). Sehubungan dengan latar Keraf (2007:148) mengemukakan hal sebagai berikut :

Tempat atau pentas disebut latar atau *setting*. Latar dapat digambarkan secara hidup dan terperinci, dapat pula digambarkan secara sketsa, sesuai dengan fungsi dan perannya pada tindak-tanduk yang berlanngsung. Ia dapat menjadi unsur yang penting dalam tindak-tanduk yang terjadi, atau hanya berperan sebagai unsur tambahan saja. Pada bagian tertentu mungkin saja peranan latar kurang sekali bisa dibandingkan dengan latar bagian lain. Demikian juga latar yang menjadi tempat atau pentas itu bisa berbentuk suatu suasana pada suatu kurun waktu tertentu. Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan suasana yang melatar belakangi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar mempunyai fungsi memperjelas atau menghidupkan peristiwa dalam cerita. Cerita yang baik harus memiliki *setting* yang menyatu dengan tema, watak pelaku, dan alur.

d) Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini . Apapun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita (Suparno, 2006:4.44). Sehubungan dengan sudut pandang, Keraf (2007: 190-192) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Orang yang membawakan pengisahan itu dapat bertindak sebagai pengamat (*observer*) saja, atau peserta (*participant*) terhadap seluruh tindak-tanduk yang dikisahkan. Tujuan dari teknik sudut pandangan yang terakhir ini adalah sebagai suatu pedoman atau panduan bagi pembaca mengenai perbuatan atau tindak-tanduk karakter dalam suatu pengisahan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sudut pandang dalam narasi mempersoalkan: siapakah narator dalam narasi itu, dan apa atau bagaimana relasinya dengan sebuah proses tindak-tanduk karakter-karakter dalam narasi.

Jadi, sudut pandang dalam narasi berfungsi menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (*narrator*) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (*participant*) atau sebagai pengamat (*observer*) dari seluruh aksi yang ada dalam narasi.

e) Karakter dan karakterisasi

Karakter adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fisiknya (Tarigan, 1992:141). Sehubungan dengan karakter dan karakterisasi, (Keraf, 2007:164) mengemukakan hal berikut.

karakter-karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi adalah cara seorang penulis kisah menggambarkan tokoh-tokohnya. Perwatakan dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan. Motivasi para tokoh itu dapat dipercaya atau tidak diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Dalam bertindak mereka harus memberikan reaksi-reaksi kepada lingkungan yang dimasukinya,

apakah nilai reaksi itu wajar atau semu, berbicara atau bertindak sesuai dengan karakter dominan atau menyimpang dari karakter yang dominan tadi.

Dalam penelitian ini struktur narasi yang diteliti meliputi alur, tindak-tanduk perbuatan, latar, sudut pandang, karakter dan karakterisasi, keruntutan peristiwa dan juga ketuntasan cerita.

2.2.3 Jenis Narasi

Dilihat dari peristiwa yang ditampilkan narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah narasi yang memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuan dan pengertian pembaca bertambah luas. Narasi ini bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan pembaca sesudah membaca kisah tersebut (Keraf, 2007:136).

Menurut sifatnya narasi ekspositoris terbagi menjadi dua macam yaitu (1) narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi, (2) narasi ekspositoris yang bersifat khas atau khusus.

b) Narasi Sugestif

Narasi sugestif adalah narasi yang menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimiliki penulis. Seperti halnya dengan narasi ekspositoris, narasi sugestif juga pertama-tama bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam satu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam satu kesatuan

waktu dan tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa itu sebagai pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa itu atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinatif) (Keraf, 2007:138). Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pada karangan narasi sugestif.

2.3 Kriteria Karangan yang Baik

Sebuah karangan dikatakan baik apabila memiliki kriteria sebagai berikut.

1) Tema

Karangan dapat dikatakan baik apabila memiliki tema. Tema berfungsi sebagai landasan yang harus dipedomani penulis dalam menguraikan isi karangan.

Syarat-syarat dalam merumuskan sebuah tema karangan, ialah:

- a. Kejelasan, yaitu gagasan sentralnya harus jelas dan satu topik dengan tujuan utamanya. Kecuali itu, suatu tema harus jelas dalam hubungan dengan bagian-bagiannya, sampai pada yang terkecil dari karangan tersebut, yakni rumusan-rumusan kalimatnya.
- b. Kesatuan, yakni adanya kesatuan antara bagian-bagian dan gagasan sentralnya. Semua pembicaraan tidak terlepas dari makna sentralnya. Pembagian karangan menjadi bab, subbab, alinea, dan kalimat tidak boleh lepas gagasan sentralnya. Sehingga, karangan itu merupakan satu kesatuan yang diwarnai oleh gagasan sentralnya.
- c. Perkembangan, yakni penguraian mengenai tema secara jelas dan terinci sampai ke bagian yang sekecil-kecilnya, seta rincian-rincian tadi telah disusun secara teratur dan logis, misalnya, apabila, tema telah diuraikan ke

dalam bagian-bagian atau alinea-alinea, maka hubungan bagian-bagian atau alinea-alinea tersebut harus disusun secara teratur dan logis. Artinya bagian yang harus dikemukakan di depan, harus disimpan di depan, serta bagian yang semestinya disimpan di belakang, ditempatkan di belakang.

- d. Keaslian, yakni kemurnian suatu tulisan yang dapat diukur dari pilihan pokok persoalan, sudut pandang, pendekatan, rangkaian kalimat, pilihan kata, dan sebagainya (Muclisoh, 1995:351-352).

2) Bahasa Karangan

Bahasa karangan mempunyai kriteria. Peneliti mengacu pada kriteria berikut:

- a. Bahasa karangan harus hemat, tepat, cermat, padat dan singkat;
- b. Karangan tersusun dengan kalimat-kalimat efektif;
- c. Karangan menggunakan bahasa yang sesuai dengan suasana dan kaidah yang berlaku (Natia, 1983:33).

3) Keterkaitan Isi dengan Judul

Judul berperan sebagai inti nama/ identitas dalam suatu karangan. Penetapan judul suatu karangan dapat dilakukan sebelum tema diuraikan sampai tuntas, dan dapat pula dilakukan setelah tema diuraikan sampai tuntas.

Judul dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- a. Judul harus relevan, artinya judul harus memiliki kaitan dengan tema karangan.
- b. Judul harus provokatif, artinya judul itu harus menarik perhatian atau minat pembaca untuk ingin mengetahui isinya.

- c. Judul harus singkat, artinya dengan menggunakan kalimat atau frase yang pendek. Jangan terlalu panjang agar mudah dipahami, meskipun dalam waktu yang singkat (Muclisoh, 1995:353).

2.4 Media

2.4.1 Pengertian Media

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya (Wetty, 2004:55). Rohani (1997:3) berpendapat bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara /sarana /alat untuk proses komunikasi.

Pendapat lain mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima yang dapat merangsang pikiran, perasaan, kemauan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2005:7)

Dari berbagai pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat yang mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima yang dapat merangsang pikiran, perasaan, kemauan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2005:7). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan (informasi yang akan dipelajari atau diterima pembelajar) berupa materi pelajaran tentang menulis prosa. Pengirim atau pemberi informasi yang dimaksud yaitu media audio visual dalam bentuk film kartun yang digunakan peneliti sebagai pengirim kepada siswa sebagai penerima.

2.4.2 Fungsi dan Manfaat Media Pendidikan

Menurut Wetty (2004:61-b2), media pendidikan berfungsi sebagai berikut.

1. Mengubah titik berat pendidikan formal; dari pendidikan yang menekankan pada pengajaran akademis, pengajaran yang hanya menekankan mengajar mata pelajaran, yang sebagian besar kurang berguna bagi kebutuhan kehidupan anak beralih pada pendidikan yang mementingkan kebutuhan kehidupan anak.
2. Membangkitkan motivasi belajar pada siswa, karena:
 - a) media pendidikan pada umumnya merupakan sesuatu yang baru pada anak, sehingga menarik perhatian anak,
 - b) penggunaan media pendidikan memberi kebebasan kepada anak lebih besar dibandingkan dengan cara belajar yang tradisional,
 - c) media pendidikan lebih konkret dan lebih mudah dipahami,
 - d) memungkinkan anak untuk berbuai sesuatu,
 - e) mendorong anak untuk ingin tahu lebih banyak, dan lain-lain.
3. Memberikan kejelasan (*classification*)

Dengan penggunaan berbagai media anak mendapat pengalaman yang lengkap, yaitu melalui lambang, wakil dari benda yang sebenarnya, dan dengan melalui benda-benda yang sebenarnya.
4. Memberikan rangsangan (*stimulation*)

Penggunaan media pendidikan merangsang anak ingin tahu, keingintahuan merupakan pangkal dari ilmu pengetahuan, Karenanya rasa ingin tahu ini

hendaknya kita eksploitir dalam proses belajar mengajar dengan pemakaian media pendidikan.

Manfaat praktis penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, menurut Arsyad (2010; 26) adalah sebagai berikut

1. Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3. Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu.
4. Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Media pendidikan mempunyai fungsi dan manfaat yang sangat penting bagi keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas. Menurut Hamalik (dalam Arsyad, 2010:15) pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat, serta motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Media pengajaran bahkan membawa pengaruh-perengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media terhadap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pengajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman,

:menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, serta memadatkan informasi.

2.4.3 Media Audio Visual

Media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) meliputi yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar (Rohani, 1997:98). Menurut Arsyad (2010:30) media audio visual adalah media yang digunakan untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio (suara) dan visual (gambar).

Sadiman (2005:67) berpendapat bahwa media audio visual merupakan media pandang dengar yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Pendapat lain mengemukakan bahwa media audio visual adalah media komunikasi yang dapat didengar dan dapat dilihat (Suleiman, 1988:11)

Dari ketiga pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat yang mengemukakan bahwa media audio visual adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) meliputi yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar (Rohani, 1997:98). Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah film kartun. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media audio visual dalam bentuk film katun dianggap sangat efektif digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, karena mampu menampilkan unsur gambar (visual) dan pendengaran (audio) yang akan dipelajari siswa dengan jelas dan menarik sehingga merangsang minat serta motivasi belajar.

Media audio visual berupa film/VCD dapat digunakan sebagai media karena menggambarkan suatu proses secara tepat, dapat disaksikan secara berulang-ulang, sehingga siswa memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan. Film/VCD dapat mengatasi keterbatasan terhadap ruang dan waktu kehidupan manusia yang berada di tempat yang jauh, dari masa lalu, masa sekarang dan akan datang. Selain itu, dapat direproduksi dan dibawakan kepada kita sebagai suatu "realita", sedangkan dalam keadaan sebenarnya kita tidak mungkin melihatnya sendiri (Wetty, 2004:92).

Keberhasilan siswa dapat ditunjang oleh sarana dan prasarana pengajaran yang mendukung. Di berbagai sekolah yang belum maju umumnya penggunaan media audio visual masih sangat kurang. Hal tersebut berkenaan dengan biaya yang cukup mahal dan penggunaan waktu yang kurang efektif. Namun, pendaayagunaan film dalam pengajaran pada umumnya digunakan sebagai variasi untuk menggairahkan siswa belajar. Baik siswa yang cerdas maupun yang lamban akan memperoleh sesuatu dari film yang sama. Keterampilan membaca atau penguasaan bahasa yang kurang, dapat diatasi dengan menggunakan film. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam pemilihan film/VCD yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan.

2.4.4 Jenis-Jenis Media Audio Visual

Berdasarkan perkembangan teknologi, Rohani (1997:98) mengelompokkan media audio visual menjadi dua macam, antara lain.

1. Film, adalah salah satu jenis media audio visual, dibandingkan dengan yang lain, film mempunyai kelebihan sebagai berikut

- a. dapat menikmati kejadian dalam waktu yang lama pada suatu proses atau peristiwa tertentu,
- b. penerima pesan akan memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena antara melihat dan mendengar dikombinasikan menjadi sara,
- c. dengan teknik *slow-mation* dapat mengikuti suatu gerakan atau aktivitas yang berlangsung cepat,
- d. dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dan
- e. dapat membangun sikap, perbuatan, dan membangkitkan emosi dan mengembangkan problem.

2. Televisi

Spesifikasi dari TV sebagai media intruksional edukatif serta implikasinya dalam pendidikan antara lain

- a. kenyataan yang ditayangkan konkret dan langsung
- b. melalui indra penglihatan dan pendengaran, TV dapat membawa kontak dengan peristiwa nyata dan langsung,
- c. memberikan tantangan untuk mengetahui lebih lanjut,
- d. keseragaman komunikasi,
- e. keterangan ringkas yang diprogramkan harus bersifat komprehensif.

Jenis media audio visual yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah film kartun. Film dapat memberikan penggambaran yang paling mendekati pengalaman yang sebenarnya secara menarik. Unsur gambar bergerak dan unsur suara pada film memberikan pengalaman yang bersifat konkret tersebut.

2.4.6 Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

1. Kelebihan Media Audio Visual

Menurut Arsyad (2010:49), media audio visual dalam bentuk film/VCD dalam pengajaran memiliki banyak kelebihan antara lain,

- a) dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar pada siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktek, dan lain-lain,
- b) dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara beruiang-uiang jika dipandang perlu,
- c) dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajar, dan dapat menanamkan sikap segi-segi afektif iainnya,
- d) dapat menyajikan peristiwa secara nyata, e) dapat ditunjukkan kepada kelompok besar/kecil, heterogen maupun perseorangan.

2. Kekurangan Media Audio Visual

Meskipun film mempunyai kelebihan, sebagai alat audio visual film juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain, yaitu

- a) film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan saat film berputar, meskipun film dapat dihentikan sementara waktu untuk memberi penjelasan namun hal itu akan mengganggu keasyikan penonton dan memperpanjang waktu,
- b) jalan cerita film terlalu cepat sehingga tidak semua siswa dapat mengikutinya dengan baik terlebih apabila dipertunjukkan kepada siswa yang kurang pendidikannya, karena mereka tidak dapat mencerna sesuatu yang berlalu dihadapan mereka dalam tempo yang begitu cepat,
- c) biaya pemakaian film tinggi dan perawatannya mahal, serta
- d) film/VCD yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar.

2.5 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dihasilkan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2006 :1.15).

Menurut Suharsimi (2002:38). PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata "penelitian, tindakan, dan kelas". Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas diberbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode / siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan terjemahan dari *classroom Action Research* yaitu suatu *Action Research* (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas.

Lain halnya dengan pendapat John Elliot (1982:45), beliau menyatakan PTK adalah tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya, mencakup telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan profesional.

PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Dengan

demikian. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengkaji mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Agar Anda dapat lebih memahami makna PTK secara utuh dan benar, sebaiknya kita kaji juga makna kelas dalam PTK. Makna kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik (siswa) yang sedang belajar yang tidak hanya terbatas di dalam ruangan tertutup saja, tetapi dapat juga ketika siswa sedang melakukan karawisata, praktik di laboratorium, bengkel, di rumah, atau di tempat lain, atau ketika siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Wardani (2006:1.15) penelitian yang dihasilkan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

2.5.1 Karakteristik PTK

Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat memperoleh ciri atau karakteristik dari PTK dibandingkan dengan penelitian lain, yaitu:

1. Masalah pada PTK muncul dari kesadaran pada diri guru, yang harus diperbaiki dengan prakarsa perbaikan dari guru itu sendiri, bukan oleh orang dari luar. Dengan demikian, masalah dalam PTK berasal dari permasalahan nyata dan aktual yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, PTK berfokus pada masalah praktis bukan problem teoritis.
2. PTK merupakan penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri (*self reflective inquiry*). Untuk melakukan refleksi, guru sebaiknya bertanya pada diri sendiri, misalnya:

- Apakah penjelasan sava terlalu cepat?
 - Apakah sava sudah memberi contoh konkrit dan memadai?
 - Apakah hasil latihan di kelas / pekerjaan siswa sudah sava komentari?
 - Apakah bahasa yang sava gunakan dapat mudah dipahami siswa?
3. PTK dilakukan di dalam kelas. Fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran di kelas yang berupa perilaku guru dan siswa dalam berinteraksi.
 4. PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama PTK dilakukan. Oleh sebab itu, dalam PTK dikenal adanya siklus tindakan yang meliputi: perencanaan – pelaksanaan – observasi – refleksi – revisi (perencanaan ulang).
 5. PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesionalisme guru, karena PTK mampu membekali guru untuk berfikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan guru untuk menulis, dan membuat catatan.

2.5.2 Manfaat PTK

Mengetahui pengertian dan karakteristik PTK di atas, Anda tentu telah mengenal bahwa dalam PTK ada 3 (tiga) komponen yang menjadi sasaran utama PTK, yaitu siswa / pembelajaran, guru, dan sekolah. Tiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK.

a. Manfaat bagi siswa dan pembelajaran

Tujuan PTK adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa, sehingga PTK mempunyai manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik

strategi, teknik, konsen, dan lain-lain) akan dengan cepat dapat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut.

Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik, dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat. Ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa. Keduanya akan dapat terwujud, jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan PTK.

Selain PTK dapat meningkatkan hasil belajar siswa, PTK yang dilakukan oleh guru dapat menjadi model bagi siswa dalam meningkatkan prestasinya. Guru yang selalu melakukan PTK yang inovatif dan kreatif akan memiliki sikap kritis dan reflektif terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Sikap kritis inilah yang akan dijadikan model bagi siswa untuk terus merefleksi diri sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya.

b. Manfaat bagi guru.

Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:

1. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi dikelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena ia telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.
2. Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa

yang dikerjakan selama ini. namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

3. Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik-praktik pembelajaran.
4. Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri, dan menganalisis kinerjanya sendiri di dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan, dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan, dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah / kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.

2.5.3 Langkah-Langkah PTK

Anda telah mempelajari bahwa PTK dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang dikenal dengan istilah siklus (daur). Siklus / daur dalam PTK meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Keempat tahap tersebut merupakan suatu siklus atau daur, sehingga setiap tahap akan selalu berulang kembali. Hasil refleksi dari siklus sebelumnya yang telah dilakukan akan digunakan untuk merevisi rencana atau menyusun perencanaan berikutnya, jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki

proses pembelajaran atau belum berhasil memecahkan masalah yang menjadi kerisauan guru. Namun, tahapan tersebut selalu didahului oleh suatu tahapan pra PTK yaitu identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah, dan perumusan hipotesis tindakan. Secara garis besar terdapat 4 tahapan yang lazim dilalui :

- 1). Menyusun rancangan tindakan (planning/perencanaan), dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan akan dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses yang dijalankan.
- 2). Pelaksanaan Tindakan (acting), tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas.
- 3). Pengamatan (observing), yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Dalam tahap ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.
- 4). Refleksi (reflecting), merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Dalam tahap ini, guru berusaha untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati karena sudah sesuai dengan rancangan dan secara cermat mengenali hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya, atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan PTK ini adalah.

- 2.4.1 Abdulah Jainuri. Skripsi. Pemanfaatan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII SMP Islam Alhadi Kabupaten Surakarta). <http://etd.eprints.ums.ac.id/4482/1/A310050154.pdf>. Dengan penggunaan media audio visual dalam menulis narasi terbukti meningkatkan kemampuan menulis narasi di kelas VII SMP Alhadi Kabupaten Surakarta. Bertolak dari hasil penelitian ini maka disarankan agar penggunaan media audio visual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah.